



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Penggunaan Bahasa Vulgar pada Remaja di Pekanbaru-Riau: Kajian Sociolinguistik

Aprilia Vavalin¹⁾ ✉, Tri Yuliawan²⁾

✉ ¹⁾ Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: apriavavalin@student.uir.ac.id

²⁾ Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: triyuliawan.uir@edu.uir.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 04 01 2026

Revised 04 26 2026

Accepted 05 18 2026

Keywords: bahasa vulgar; remaja; sociolinguistik; kesopanan berbahasa; interaksi sosial

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

How to cite: Vavalin, A., & Yuliawan, T. (2026). Penggunaan Bahasa Vulgar pada Remaja di Pekanbaru-Riau: Kajian Sociolinguistik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8797>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, ekspresi emosi, serta representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat (Yuliawan et al., 2025; Setiadi, 2024). Dalam kajian sociolinguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang selalu

Abstrak

Penggunaan bahasa vulgar di kalangan remaja merupakan fenomena linguistik yang semakin menonjol di masyarakat perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa vulgar yang digunakan oleh remaja di Kota Pekanbaru dan menganalisis makna serta fungsi sosial penggunaannya dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sociolinguistik. Data diperoleh melalui observasi, mendengarkan dan mencatat, serta observasi pendukung terhadap remaja yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data terdiri dari ucapan lisan yang mengandung kata dan frasa vulgar dalam konteks komunikasi informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa vulgar yang digunakan oleh remaja terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kata-kata kasar, penghinaan, dan ungkapan tidak sopan. Bahasa vulgar ini berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, penanda keintiman, dan simbol solidaritas kelompok dalam interaksi sosial remaja. Namun, penggunaan bahasa vulgar yang berlebihan dan tidak terkendali berpotensi mengurangi kesopanan dan menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama ketika dibawa ke lingkungan formal seperti sekolah dan keluarga. Dari perspektif sociolinguistik, penggunaan bahasa vulgar mencerminkan dinamika sosial dan identitas remaja perkotaan. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat diperlukan dalam membimbing remaja untuk menggunakan bahasa secara kontekstual dan sopan.

dipengaruhi oleh konteks situasi, latar belakang penutur, relasi sosial, dan lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan (Ardhana et al., 2021). Perubahan sosial yang cepat, terutama di wilayah perkotaan, turut mendorong terjadinya dinamika bahasa, termasuk munculnya variasi bahasa nonbaku yang digunakan oleh kelompok tertentu. Salah satu fenomena kebahasaan yang semakin menonjol dalam masyarakat urban saat ini adalah meningkatnya penggunaan bahasa vulgar di kalangan remaja, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial dan ruang publik seperti kafe dan tempat nongkrong (Sari & Setyawan, 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola berbahasa yang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, budaya populer, serta intensitas interaksi sosial remaja yang semakin kompleks.

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi perkembangan psikologis dan sosial yang ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan pengakuan, serta keinginan untuk diterima dalam kelompok sebaya. Pada fase ini, bahasa sering dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial. Rofiqoh & Azis, (2024) menyatakan bahwa penggunaan bahasa vulgar di kalangan remaja kerap muncul sebagai bentuk ekspresi emosional dan simbol kedekatan dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian Jadmiko & Damariswara, (2022) menunjukkan bahwa faktor lingkungan pergaulan dan intensitas interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap kecenderungan remaja menggunakan bahasa nonbaku, termasuk bahasa vulgar. Sementara itu, Bajuri et al., (2024) menegaskan bahwa paparan media digital dan media sosial turut memperkuat normalisasi penggunaan bahasa vulgar, karena remaja sering meniru bahasa yang dianggap populer dan ekspresif. Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Pekanbaru, heterogenitas sosial dan tingginya mobilitas remaja semakin memperbesar peluang penggunaan bahasa vulgar sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari (Antika & Arsanti, 2025).

Penggunaan bahasa vulgar yang berlebihan berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kesantunan berbahasa dan bergesernya norma bahasa baku yang berlaku dalam masyarakat. Barus et al., (2023) menjelaskan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa vulgar dapat melemahkan nilai kesantunan berbahasa, khususnya di kalangan remaja yang masih berada dalam tahap pembentukan karakter berbahasa. Selain itu, Hasibuan & Khairani, (2020) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang tidak terkontrol juga berpotensi memicu konflik sosial, terutama dalam lingkungan pendidikan dan keluarga yang menjunjung tinggi norma kesopanan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi bahasa sebagai alat pemersatu sosial dan realitas praktik berbahasa remaja yang cenderung mengabaikan norma kesantunan (Rezeki et al., 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin maraknya penggunaan bahasa vulgar di kalangan remaja perkotaan, khususnya di Pekanbaru sebagai kota besar dengan mobilitas sosial dan pengaruh media yang tinggi. Meskipun kajian tentang bahasa vulgar telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan serta wawancara, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks media atau wilayah tertentu, sehingga diperlukan kajian lanjutan dengan objek dan latar sosial yang berbeda untuk memperkaya khazanah kajian sociolinguistik remaja. Rasionalisasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bentuk, makna, serta fungsi sosial bahasa vulgar agar dapat dirumuskan upaya edukatif yang tepat dalam membina kesantunan berbahasa remaja.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan rencana solusi berupa pemetaan bentuk-bentuk bahasa vulgar yang dominan digunakan remaja serta penafsiran makna penggunaannya dalam konteks sosial. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan bahasa vulgar, sebagian besar masih berfokus pada media sosial, wilayah tertentu, atau hanya menyoroti aspek dampaknya tanpa mengkaji secara mendalam bentuk lingual dan fungsi sosialnya dalam interaksi langsung remaja di lingkungan perkotaan.

Penelitian terdahulu belum banyak mengintegrasikan analisis bentuk bahasa dengan makna serta konteks penggunaannya secara komprehensif dalam perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara langsung penggunaan bahasa vulgar remaja di Pekanbaru melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan menyeluruh. Hasil pemetaan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi literasi bahasa dan literasi media, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, guna meminimalkan penggunaan bahasa vulgar yang berdampak negatif tanpa mengabaikan realitas sosial remaja.

Tujuan utama kajian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa vulgar yang dominan digunakan oleh remaja di Pekanbaru, serta (2) menganalisis makna penggunaan bahasa vulgar tersebut dalam interaksi sosial remaja. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, sekaligus kontribusi praktis dalam upaya pembinaan bahasa di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan kajian sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa vulgar di kalangan remaja berdasarkan konteks sosial dan situasional yang melatarbelakanginya. Penelitian kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna tuturan bahasa vulgar serta fungsi sosialnya dalam interaksi remaja sehari-hari, tanpa melakukan pengukuran secara kuantitatif (Sugiyono, 2021).

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa vulgar dalam interaksi sosial remaja. Objek penelitian berupa tuturan bahasa vulgar yang digunakan oleh remaja dalam komunikasi lisan sehari-hari pada situasi informal. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk bahasa vulgar yang muncul, seperti kata, frasa, dan ungkapan tertentu, serta makna dan fungsi penggunaannya dalam konteks sosial, baik sebagai ekspresi emosi, sarana keakraban, maupun penegasan identitas kelompok remaja (Sugiyono, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan kawasan perkotaan yang memiliki tingkat heterogenitas sosial tinggi serta intensitas interaksi remaja yang cukup besar. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya variasi penggunaan bahasa, termasuk bahasa vulgar, dalam kehidupan sosial remaja sehari-hari.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia remaja, keterlibatan aktif dalam interaksi sosial, serta intensitas penggunaan bahasa dalam pergaulan sehari-hari (Sugiyono, 2021). Informan dipilih karena mampu memberikan data yang relevan dan representatif sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tuturan langsung remaja yang mengandung bahasa vulgar dalam interaksi sosial sehari-hari, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian bahasa vulgar dan sosiolinguistik (Creswell, 2018). Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengamatan, dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap penggunaan bahasa vulgar dalam interaksi remaja, disertai dengan teknik simak dan catat untuk merekam serta mencatat tuturan yang relevan. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui penelusuran literatur dan dokumentasi untuk memperkaya pemahaman mengenai latar belakang penggunaan bahasa vulgar serta makna tuturan dari perspektif penutur. Teknik-teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mendalam (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan memilah tuturan yang mengandung bahasa vulgar, penyajian data dalam bentuk deskripsi dan klasifikasi sesuai dengan fokus penelitian, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi makna dan fungsi sosial bahasa vulgar (Creswell, 2018). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena penggunaan bahasa vulgar di kalangan remaja di Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Bahasa Vulgar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa vulgar yang digunakan remaja di Pekanbaru diperoleh dari situasi nyata interaksi informal, seperti percakapan saat berkumpul di *cafe*, bermain *game* bersama, dan diskusi santai di lingkungan tempat tinggal. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan teknik simak-catat, sehingga setiap tuturan memiliki konteks penggunaan yang jelas.

Temuan pada situasi bermain *game* kelompok, ditemukan tuturan "*Anjing!*" yang diucapkan oleh informan saat mengalami kekalahan. Secara linguistik, tuturan ini termasuk bentuk kata makian langsung, namun secara kontekstual tidak ditujukan untuk menyerang individu, melainkan sebagai ekspresi spontan terhadap situasi. Hal ini menunjukkan bahwa makna leksikal tidak selalu sejalan dengan makna pragmatis dalam interaksi remaja.

Pada konteks percakapan santai antarteman sebaya, ditemukan tuturan seperti "*Bangsat kau!*" dan "*Goblok kali kau*". Secara struktural, tuturan ini termasuk dalam kategori kata makian dan ejekan. Namun berdasarkan hasil observasi, tuturan tersebut justru muncul dalam suasana bercanda yang ditandai dengan intonasi ringan dan respons tertawa dari lawan tutur. Pola ini mengindikasikan bahwa bentuk bahasa vulgar mengalami pergeseran fungsi dari agresi menjadi solidaritas sosial.

Dalam situasi respons terhadap kejadian tidak menyenangkan, ditemukan penggunaan frasa seperti "*Dasar sialan*". Tuturan ini tidak diarahkan kepada individu tertentu, melainkan sebagai bentuk pelampiasan emosi. Sementara itu, dalam konteks perdebatan ringan, muncul klausa seperti "*Kau memang goblok kali*" yang menunjukkan adanya fungsi penegasan dan dominasi dalam interaksi kelompok.

Dari keseluruhan data, ditemukan pola bahwa:

Bentuk bahasa vulgar paling sering muncul dalam situasi informal dan kelompok sebaya

- Variasi bentuk (kata, frasa, klausa) berkaitan dengan intensitas ekspresi dan tujuan komunikasi
- Makna ujaran sangat dipengaruhi oleh intonasi, relasi sosial, dan konteks situasi

Temuan ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan antarpemuter. Bahasa vulgar pada remaja tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang mencerminkan dinamika interaksi kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap bahasa vulgar tidak dapat dilakukan secara normatif semata, melainkan perlu mempertimbangkan konteks penggunaannya (Widyawati et al., 2025). Dalam pendidikan bahasa, penting untuk menanamkan kesadaran bahwa bentuk bahasa memiliki nilai yang berbeda tergantung situasi pemakaian.

2. Makna dan Fungsi Sosial Bahasa Vulgar

Berdasarkan data lapangan, penggunaan bahasa vulgar oleh remaja di Pekanbaru tidak memiliki makna tunggal, melainkan bersifat kontekstual dan fungsional. Analisis menunjukkan bahwa makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk kata, tetapi juga oleh situasi komunikasi dan hubungan sosial antarpemuter. Dalam konteks ekspresi emosional, tuturan seperti “Anjing!” atau “Sialan!” digunakan sebagai respons spontan terhadap kejadian tertentu, seperti kekalahan dalam permainan atau kesalahan kecil. Fungsi utama dalam konteks ini adalah pelampiasan emosi, bukan penghinaan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa vulgar berfungsi sebagai mekanisme ekspresif dalam komunikasi remaja.

Dalam konteks interaksi kelompok, ditemukan bahwa penggunaan kata-kata seperti “goblok” atau “bangsat” justru menjadi indikator keakraban dan solidaritas sosial. Remaja yang memiliki hubungan dekat cenderung menggunakan bahasa vulgar tanpa menimbulkan konflik. Pola ini menunjukkan adanya normalisasi bahasa vulgar dalam komunitas tertentu, yang dipahami secara bersama oleh anggotanya.

Ketika bahasa vulgar digunakan di luar konteks tersebut, misalnya dalam interaksi dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal, maknanya berubah menjadi negatif. Beberapa informan mengakui bahwa penggunaan bahasa vulgar di sekolah atau keluarga sering dianggap tidak sopan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna berdasarkan konteks sosial (*context-dependent meaning*).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai:

- Sarana ekspresi emosi (fungsi emotif)
- Penanda identitas sosial (fungsi simbolik)
- Alat membangun solidaritas kelompok (fungsi sosial)

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pola penting:

- Bahasa vulgar cenderung diterima dalam komunitas homogen (teman sebaya)
- Ditolak dalam konteks hierarkis (keluarga, sekolah)
- Makna ujaran bergantung pada relasi sosial dan norma kelompok

Temuan ini menunjukkan pentingnya kemampuan kompetensi sosiolinguistik pada remaja, yaitu kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Tanpa kemampuan ini,

penggunaan bahasa vulgar berpotensi menimbulkan konflik sosial dan menurunkan kesantunan berbahasa. Pembinaan bahasa tidak hanya berfokus pada benar atau salahnya bentuk bahasa, tetapi juga pada ketepatan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk lingual bahasa vulgar yang dituturkan remaja di Pekanbaru–Riau dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Fragmen Leksikal

Fragmen leksikal berupa satuan bahasa yang berdiri sendiri tanpa struktur kalimat lengkap dan biasanya diucapkan secara spontan sebagai reaksi emosional. Contohnya dalam tuturan: “*Anjing!*”

Tuturan ini diucapkan ketika remaja merasa terkejut atau kesal terhadap situasi tertentu. Meskipun tergolong makian, dalam konteks pertemanan dekat, ungkapan ini sering tidak dimaknai sebagai penghinaan langsung.

- Kata

Bentuk kata merupakan satuan leksikal tunggal yang memiliki makna penuh dan digunakan baik secara langsung maupun dalam kombinasi sederhana. Contohnya: “*Bangsat kau!*”, “*Goblok* kali kau.”

Kata-kata tersebut dapat berfungsi sebagai ejekan atau penegasan dalam interaksi kelompok. Dalam banyak kasus, penggunaannya justru menunjukkan kedekatan sosial antarpener.

- Frasa

Bentuk frasa terdiri atas gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat. Contohnya: “*Dasar sialan.*”

Frasa ini biasanya muncul sebagai respons spontan terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Fungsinya lebih sebagai pelampiasan emosi daripada serangan personal.

- Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Contohnya: “*Kau memang goblok* kali.”

Bentuk ini menunjukkan struktur yang lebih lengkap dan biasanya digunakan dalam konteks perdebatan ringan atau candaan yang bernada dominasi. Maknanya sangat bergantung pada intonasi dan hubungan sosial antarpener.

Kata-kata vulgar yang digunakan remaja merupakan kosakata yang relatif umum dan telah mengalami normalisasi dalam lingkungan pergaulan mereka. Mayoritas informan menyatakan bahwa penggunaan kata-kata tersebut dianggap wajar selama digunakan dalam lingkup pertemanan dekat dan tidak diarahkan kepada orang yang lebih tua atau dalam situasi formal. Hal ini mengindikasikan adanya batasan tidak tertulis yang dipahami bersama oleh remaja dalam penggunaan bahasa vulgar (Yuliawan, 2024). Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa bahasa vulgar berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan solidaritas sosial di kalangan remaja. Hasil observasi juga mengungkapkan bahwa sebagian remaja menyadari potensi dampak negatif apabila kebiasaan tersebut terbawa ke lingkungan sekolah dan keluarga. Penggunaan bahasa vulgar berada pada posisi dilematis antara kebutuhan ekspresi diri dan tuntutan kesantunan berbahasa dalam masyarakat (Khomariah et al., n.d.).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Rofiqoh & Azis, (2024) yang menyatakan bahwa bahasa vulgar di kalangan remaja tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana pelampiasan emosi negatif, tetapi juga sebagai medium pembentukan solidaritas dan kedekatan sosial dalam kelompok pertemanan. Penggunaan kata-kata vulgar sering dipahami sebagai bentuk keakraban yang justru memperkuat ikatan sosial antaranggota kelompok. Sejalan dengan itu, Elza, (2025) menegaskan bahwa lingkungan pergaulan sebaya memiliki peran dominan dalam membentuk kebiasaan berbahasa remaja, termasuk dalam penggunaan bahasa nonbaku dan vulgar. Dalam konteks penelitian ini, remaja di Pekanbaru menunjukkan kecenderungan menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan norma yang berlaku di dalam kelompok pertemanan, sehingga bahasa vulgar dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar dan diterima selama digunakan dalam lingkup informal. Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat Desrina, (2024) yang menyebutkan bahwa bahasa remaja berkembang mengikuti dinamika sosial kelompoknya, serta oleh Bajuri et al., (2024) yang menekankan bahwa bahasa merupakan simbol identitas sosial yang terus mengalami negosiasi makna di kalangan remaja.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya dampak negatif dari penggunaan bahasa vulgar yang berlebihan dan tidak terkontrol. Beberapa informan mengakui bahwa kebiasaan berbahasa tersebut kerap terbawa ke lingkungan yang lebih formal, seperti sekolah dan keluarga, tanpa mempertimbangkan konteks situasi dan lawan tutur. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kesantunan berbahasa serta memicu kesalahpahaman dalam komunikasi lintas generasi, terutama antara remaja dan orang dewasa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Amelia et al., (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa vulgar secara terus-menerus dapat mengikis nilai kesantunan berbahasa pada remaja. Handayani & Darodjat, (2024) juga menegaskan bahwa lemahnya kontrol penggunaan bahasa di lingkungan sosial dapat meningkatkan potensi konflik sosial. Pandangan ini sejalan dengan Rahmad et al., (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan kesantunan berbahasa sejak dini guna mencegah degradasi nilai-nilai etika dalam komunikasi.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa vulgar oleh remaja dapat dipahami sebagai refleksi dari dinamika sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang cenderung egaliter dan ekspresif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, solidaritas sosial, serta sarana negosiasi posisi sosial dalam kelompok. Tanpa adanya pemahaman konteks dan kontrol sosial yang memadai, penggunaan bahasa vulgar berpotensi menimbulkan konflik sosial dan pergeseran norma kebahasaan yang berlaku di masyarakat. Nurhikmah et al., (2025) menegaskan bahwa perubahan bahasa yang tidak disertai dengan kesadaran norma dapat berdampak pada melemahnya fungsi bahasa sebagai alat pemersatu sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran strategis keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan bahasa secara kontekstual dan santun, tanpa harus mengekang kreativitas dan ekspresi diri mereka. Pendekatan edukatif yang bersifat persuasif dan kontekstual dinilai lebih efektif dalam menanamkan kesadaran berbahasa santun pada remaja (Fuadah et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa vulgar di kalangan remaja merupakan fenomena yang cukup dominan dalam interaksi sosial sehari-hari, khususnya pada situasi komunikasi informal antar teman sebaya. Bahasa vulgar muncul dalam berbagai bentuk kata makian, ejekan, dan ungkapan kasar yang digunakan sebagai sarana ekspresi emosi, penanda keakraban, serta simbol solidaritas kelompok. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan sebaya dan norma tidak tertulis yang berlaku dalam kelompok remaja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa vulgar yang berlebihan dan tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya kesantunan berbahasa dan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama ketika kebiasaan tersebut terbawa ke lingkungan formal seperti sekolah dan keluarga. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa vulgar mencerminkan dinamika sosial dan identitas remaja, tetapi tetap memerlukan pemahaman konteks dan kontrol sosial agar tidak menyebabkan pergeseran norma kebahasaan. Diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan bahasa secara kontekstual, santun, dan bertanggung jawab tanpa menghambat ekspresi diri mereka.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang diperlukan secara terbuka dan jujur. Selain itu, penulis juga mengapresiasi dukungan dari pihak keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan motivasi, masukan, serta bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kebahasaan, khususnya dalam bidang sosiolinguistik dan pembinaan kesantunan berbahasa di kalangan remaja.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang berpotensi memengaruhi proses penelitian, analisis data, maupun penyusunan manuskrip ini. Seluruh tahapan penelitian dilakukan secara independen dan objektif sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis berkontribusi secara menyeluruh dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis bertanggung jawab atas perumusan ide dan konsep penelitian, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta penyusunan draf awal manuskrip. Selain itu, penulis juga melakukan peninjauan, penyuntingan, dan penyempurnaan naskah hingga versi akhir. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan oleh penulis sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah penuh terhadap hasil penelitian yang dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Wahidy, A., & Masnunah. (2025). KRISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA KALANGAN KPOBERS DALAM APLIKASI X/ TWITTER: KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 443–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.595>
- Antika, A. P., & Arsanti, M. (2025). Variasi Bahasa dalam Alternate Universe (AU): Perspektif Sociolinguistik terhadap Dinamika Bahasa Remaja. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/j-lelc.2025.22427>
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). *Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter : Kajian Sociolinguistik*. 4(1), 1–9.
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan Bahasa di Media Sosial: dari Bahasa Gaul hingga Singkatan Populer. *Jurnal Pujangga*, 10(2), 150–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910>
- Barus, W. A., Susanti, R., Khair, H., & Tarigan, D. M. (2023). Viability and responsiveness of several varieties of brown rice to salinity stress on a seedbed. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1228(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1228/1/012028>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Lose Angeles, London, New Delhi, Singapore : Sage Publications.
- Desrina, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617–1623. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1418>
- Elza, P. (2025). Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 23–30.
- Fuadah, S., Suriasyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Prihandoko, Y., & Hidayat, A. (2024). Analisis Peran Keluarga Terhadap Kreativitas Siswa. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 185–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.127>
- Handayani, W., & Darodjat. (2024). Membangun Kecerdasan Sosial Melalui Pembelajaran Bahasa : Suatu Tinjauan Filsafat. *JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION*, 1(9), 377–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.59613/et3hbn77>
- Hasibuan, I. A., & Khairani, A. I. (2021). Hegemoni Bahasa Milenealisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 9–16. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4294>
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Khomariah, S., Tirta, D., & Anam, M. K. (n.d.). *Variasi Bahasa Vulgar dalam Film Pertaruhan : Kajian Sociolinguistik*. 243–252.
- Rahmad, I. N., Yudha, C. B., & Canendia, F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i1.3200>
- Rezeki, T. I., Sagala, R. W., Matematika, P., Inggris, P. B., Inggris, P. B., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Pendidikan, A. (2025). *EDUKASI BAHASA INDONESIA YANG SANTUN DI MEDIA SOSIAL*. 1(2), 104–111.
- Rofiqoh, S., & Azis, A. (2024). *Bahasa Kasar dalam Konten Digital: Kontekstualisasi Pendidikan*

Akhlaq Islami bagi Kalangan Remaja Urban Gaya Loe-Gue. xx(2), 1–8.

- Sari, D. K., & Setyawan, B. W. (2021). *EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA BUDAYA “ NONG K RONG ” GENERASI MILENIAL*. 119–131.
- Setiadi, G. (2024). Bahasa sebagai simbol peradaban kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. *Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.332>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung : Alfabeta.
- Widyawati, E. A., Suryanata, F. A., & Sitanggang, I. (2025). Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi dan Digitalisasi : Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Generasi Z. *Kallandra: Knowledge for Society*, 2(2), 17–39.
- Yulianingsih, L. L., Alam, R., Nur, L. N., & Fadilla, N. (2025). *Penyegaran Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Masyarakat Multikultural Pulau Dom kota Sorong*. 4(2).
- Yuliawan, T. (2024). Tindak Tutur Direktif Warganet di Media Sosial Instagram KPU _ RI Postingan 7 Hari Menuju Pemilu. *HUMANIKA*, 31(1), 90–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.63220>
- Yuliawan, T., Shomary, S., Mukhlis, M., Wahyuni, A., & Riau, U. I. (2025). Kemampuan Fonologis Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Berbasis Bahasa di TK YLPI Riau. *SAJAK (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan)*, 4(2), 161–166.